# Sudjojono:

## Pemikir Seni dan Tokoh Pembaharu Seni Lukis Modern Indonesia

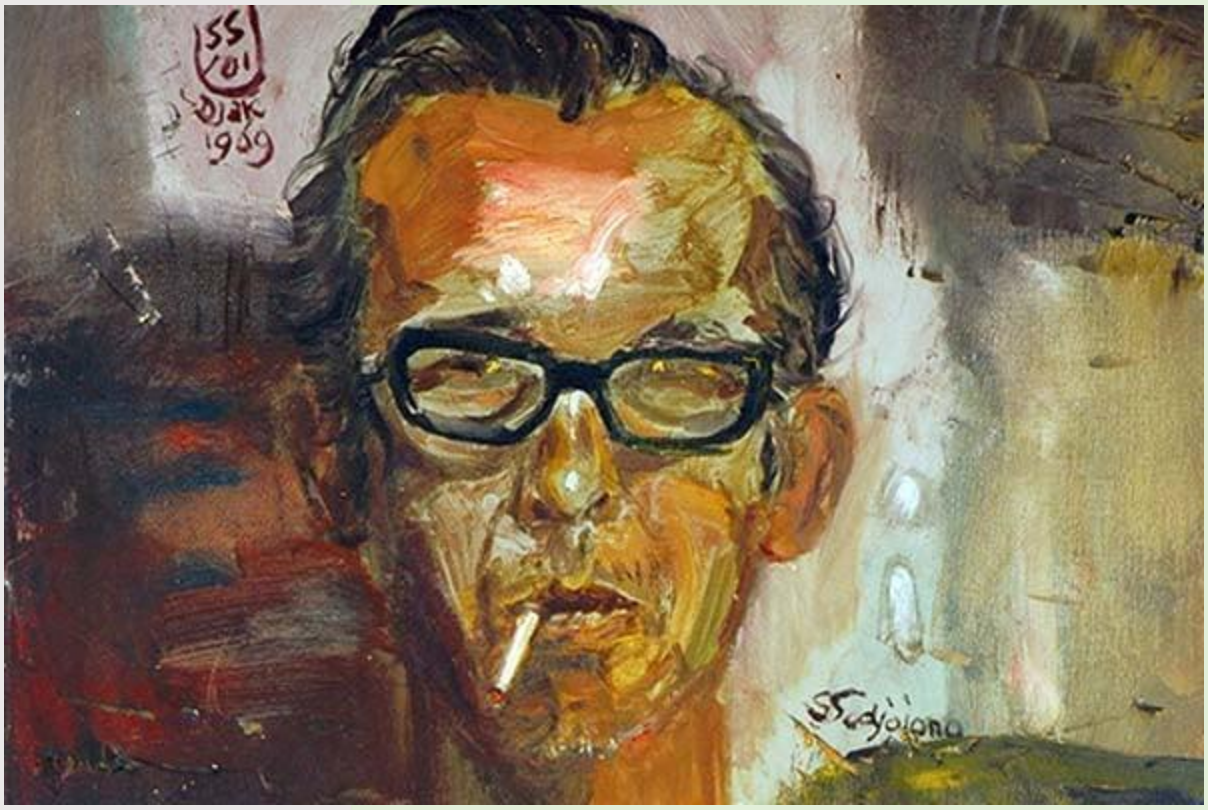

Oleh: Azmi TS – WASPADA 3 Agustus 2000

***DILIHAT dari tampangnya orang pemikir, perokok sekaligus tokoh pembaharu. Hanya gagasan ide dan konsep-konsep untuk memajukan seni lukis di Indonesia kerap ditulisnya.***

***

Tidak hanya dalam bentuk tulisan, S. Sudjojono cekatan berorator di kala ada debat, diskusi, sarasehan, atau apapun yang berhubungan

dengan pameran. Sindhutomo Sudjojono adalah nama lengkapnya. Pada setiap lukisan yang telah dibuatnya tertera kode "**S101**", ini merupakan ciri-ciri yang katanya merupakan sejarah dirinya. Nama Sudjojono muncul pada pelukis tahun 1937, sebagai seorang ekspresionis dan pemikir seni. Dalam perjalanan di dunia seni lukis, dengan bertentangan dengan kehadiran mazhab seni lukis "**Mooi Indie**" (1930-1937). Mazhab yang juga disebut istilahnya "**Hindia Molek"** yang menurut Sudjojono hanyalah sebuah gaya (aliran) yang menggali seni pada alur estetika yang sangat dangkal.

Penilaian Sudjojono terhadap eksistensi Mooi Indie, tak lebih dari seorang yang hanya pandai dan menyuru dengan satu "*manieritis*" balaka. Hanya menyangkut dari teknik tertentu (**baca**: *teknik naturalisme*) yang diterapkan secara miskin tanpa bermakna ide dari pandangan sendiri. Seni Itu tak hanya **meniru alam** (*mimesis*), tapi melengkapinya secara konsepsional yang nantinya sanggup membawakan "*wawasan yang kaya nilai seni,*" demikian kritikan atau sindiran Sudjojono, yang terang-terangan menolak kehadiran lukisan Mooi Indie tersebut.

Kebanyakan karya lukisan Mooi Indie, memang lebih sering menyuguhkan serta merta keindahan yang manis dari alam dan kehidupan tanpa membawakan problema tanpa terhayatinya kejiwaan yang utuh dan lebih daripadanya. S.Sudjojono sebagai pemikir seni selalu konsisten terhadap karya Hindia Molek yang menurutnya tidak mencerminkan jiwa kultural. Ia menontohkan tentang lukisan yang dibuat Basoeki Abdullah, adalah penghidangan wajah-wajah dalam berbagai pose model wanita. Sikap tubuh yang menarik, provokatif oleh dukungan bentuknya yang menggiurkan setiap gadis yang tentunya hanya bertujuan komersial semata.

## Tokoh Pembaharu Seni

Sebagai tokoh pembaharu, Sudjojono banyak melakukan perubahan dalam setiap konsep lukisannya. Ia tak ragu melukis dengan menggunakan warna-warna *norak,* seperti coklat, hitam dan oker. Bahkan setiap lukisannya terkesan kasar dan penuh sapuan kuas kasar ekspresif dan mencerminkan jiwa pelukisnya. Kejujuran atau kebohongan akan jiwa senimannya bisa terlihat jelas, bahkan di sini fungsi "***seni menjadi jiwa yang tampak***". Dalam sebuah pernyataan, Sudjojono pernah mengatakan: "***Saya tahu ke mana seni lukis Indonesia akan kubawa***".

Di sini sebenarnya bagaimana seorang tokoh pembaharu selalu memperjuangkan wujud ciptaan seni dengan eksistensinya. Sebagai salah satu upaya untuk memperjuangkan kebebasan jiwa seniman agar tidak mengekor gaya melukis yang kebarat-baratan Dengan hadirnya jiwa seniman yang utuh akan melahirkan karya seni bercorak nasional yang baru. Untuk itulah ia mendirikan **PERSAGI** (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) tahun 1937. Sudjojono merasa yakin bahwa wadah ini akan sanggup menggolorakan idealisme seni lukis dengan misi yang sebenarnya terhadap perkembangan jiwa manusia, kepribadian dan kreativitas seniman sendiri. Maupun pemberdayaan seni lukis lewat apresiasi masyarakat, bangsa dan antar bangsa (**Horison**, 1996).

### 1. Belajar teori warna dan terbebani.

Sebagai seorang ekspresionis, Sudjojono pernah belajar melukis pada pelukis Pirngadi dah Yasaki. Namun menurut pengukuannya bahwa, gurunya yang pertama kurang diminatinya karena setiap memulai melukis harus terlebih dahulu menghafal warna berdasarkan tabel. la pun merasa selalu terbebani teori tentang percampuran warna. Sehingga jiwa, perasaan dan ekspresinya kurang berkembang Dengan guru Yasaki,

seorang pelukis Jepang yang kuat dalam kepribadian seninya, menurutnya cocok dengan dirinya. Dan ia pun memperoleh kemajuan dan banyak pengalaman positif diperolehnya dari gurunya tersebut.

Sudjojono mulai studi melukis dengan menggambar wajah dengan menggunakan aringdi ngdintas kertas, dengan teknik arsiran. Kemudian mencoretikan bagian-bagian wajah dan kuntur muka, untuk selanjutnya menghapus dengan karet dari pada bidang wajah yang terkena sinar Dalam hal sketsa, Sudjojono juga mahir memainkan mata penanya, yakni tajam, akurat dan penuh pesona. Kesederhanaan warna hitam putih pada sketsa, menurutnya ada sebuah proses tentang kejujuran dalam menangkap momen atau kesan.

Sketsa tidak mungkin menyembunyikan suatu kesalahan, bahkan sketsa menurutnya akan menimbulkan sifat positif dalam hal keterbukaan dan kejelasan. Begitu urgennya sketsa ini sehingga orang akan dapat mengetahui dan menilai seseorang pelukis apakah ia memiliki karakter atau hanya mangekor gaya orang lain saja. Dalam pencarian identitas karakter diri, sang pelukis wajar saja dengan gaya lukisannya yang berubah-ubah sesuai dengan ide dan dunia seni yang mempengaruhinya. Namun menurut Sudjojono pengaruh itu akan lebur menjadi sebuah ciri yang telah melekat dalam diri sipelukisnya, kelak ketika sipelukis dihadapkan pilihan tema antara alam nyata atau dengan alam khayal.

## 2. Gaya tersendiri

Demikian pula seorang Sudjojono tak luput dari awal mulanya, ia pun memiliki gaya yang selalu berbeda. Periode tahun 40-an lukisannya cenderung mengikuti gaya tokoh **ekspresionishumanis** Van Gogh, suatu saat dapat pula terlihat lukisannya penuh ide khayal seperti sebuah karya Marc Chagall. Ini dapat terlihat jelas pada lukisan "*Jalan Lempang*" dan

"*Nyekar*". Sekali waktu lukisan Sudjojono, hampir menyerupai gaya mistis pelukis yang berasal Tahiti, yaitu Paul Gaugin. Lihatlah karya berjudul "*Anak Sunter*"nya dengan kaki-kaki yang terkesan bengkak dan besar.

Sedangkan kalau kita lihat lukisannya berjudul "***Cap go Meh***" disitu Sudjojono mengingatkan kita pada karya James Ensor (ekspresionis dari Belgia. Demikian pula berjudul "*Lihat mata saya*", mengingatkan kita pada karya tokoh kubisme Picasso. Maka dari beberapa gaya lukisan Sudjojono di atas, dapat kita ketahui bahwa ia tidak mengekor dan pengaruh dari pelukis Renaissans, melainkan ia mengambil kesan kuat dari tokoh-tokoh pembaharu – pembaharu pada masa peralihan di pertengahan abad 19. Karena pada masa ini ditandai dengan satu era dalam seni lukis dunia termasuk Eropa dengan gebrakan sisi-sisi modern.

Mereka sepakat untuk meninggalkan tema Renaisans yang klasik, religius, *monarchistis* ke gaya impresionisme, ekspresionisme dan kubisme. Jadi sebagai seorang pemikir seni dan pembaru dalam seni lukis, Sudjojono pantaslah dianggap seba gai Bapak Seni Lukis Modern Indonesia. Pembelaannya terhadap pelukis-pelukis Indonesia agar bebas berekspresi, sebenarnya bukan sesuatu yang datang dipaksakan akan tetapi mengalir sesuai sikap dan kedewasaan dalam hal estetika sehingga perwujudan gaya baru sesuai dengan bentuk, tema dan semangat estetika Timur.

Semangat demokratis-humanistis individual dalam segi estetik, di mata Sudjojono akan melahirkan pelukis yang berjiwa universal. Sehingga bukan hanya tinggal kebarat-baratan semata, dengan mempertahankan naturalisme akademiknya, tetapi diharapkannya si pelukis memiliki wawasan berpikir yang menyatu dalam lingkup luas, untuk mempertahankan kemampuan menerima pengaruh estetika Timur juga •

***) Azmi TS -** *pengamat seni dan pengajar Senirupa FBS Unimed*

WASPADA

MINGGU, 13 Agustus 2000

# Sudjojono: Pemikir Seni Dan Tokoh Pembaharu Seni Lukis Modern Indonesia

DILIHAT dari tampangnya memang ia seorang pemikir, perokok dan sekaligus tokoh pembaharu. Banyak gagasan, ide dan konsep-konsep untuk memajukan seni lukis di Indonesia kerap ditulisnya. Tidak hanya dalam bentuk tulisan, S.Sudjojono sangat cekatan berorator di kala ada debat, diskusi, sarasehan, pameran atau apa pun yang berhubungan dengan dunia seni.

Sindutomo Sudjojono adalah nama lengkapnya. Pada setiap lukisan yang telah dibuatnya tertera kode "SS101", ini merupakan ciri-ciri yang katanya merupakan sejarah dirinya.

Nama Sudjojono muncul pada tahun 1937, sebagai seorang pelukis ekspresionis dan pemikir seni. Dalam perjalanan di dunia seni lukis, ia sangat bertentangan dengan kehadiran Mashab seni lukis "Mooi Indie" (1930-1937). Mashab yang juga disebut istilahnya "Hindia Molek", yang menurut Sudjojono hanyalah sebuah gaya (aliran) yang menggali seni pada akar estetika yang sangat dangkal.

Penilaian Sudjojono terhadap eksistensi Mooi Indie, tak lebih dari seorang yang hanya pandai dan menyaru dengan sifat "manieritis" belaka. Hanya memungut dari teknik tertentu (baca: teknik naturalisme), yang ditempkan secara miskin tanpa bermakna ide dari pandangan sendiri. Seni itu tak hanya meniru alam (mimesis), tapi melengkapinya secara konsepsional yang nantinya sanggup membawakan wawasan seni sendiri. Kebanyakan lukisan Mooi Indie, tanpa membawakan ungkapan motif apalagi muatan seni yang lebih dalam yaitu "wawasan yang kaya nilai seni", demikian kritikan atau sindiran Sudjojono yang terang-terangan menolak kehadiran gaya Mooi Indie tersebut.

Kebanyakan karya lukisan Mooi Indie, memang lebih sering menyuguhkan serta merta keindahan yang manis dari alam dan kehidupan; tanpa membawakan problematika atau dinamika, karena tanpa terhayatinya kejiwaan yang utuh dan lebih daripadanya.

S.Sudjojono sebagai pemikir seni selalu konsisten terhadap karya Hindia Molek yang menurutnya tidak mencerminkan jiwa kultural. Ia mencontohkan tentang lukisan yang dibuat Basuki Abdullah, adalah penghidangan wajah-wajah dalam berbagai pose model wanita. Sikap tubuhnya yang menarik, provokatif oleh dukungan bentuknya yang menggiurkan setiap gadis yang tentunya hanya bertujuan komersial semata.

Sebagai tokoh pembaharu, Sudjojono banyak melakukan perubahan dalam setiap konsep lukisannya. Ia tak ragu melukis dengan menggunakan warna-warna norak seperti coklat, hitam dan oker. Bahkan setiap lukisannya terkesan kasar dan penuh sapuan kuas kasar, ekspresif dan mencerminkan jiwa pelukisnya. Kejujuran atau kebohongan akan jiwa senimannya bisa terlihat jelas, bahkan di sini fungsi "seni menjadi jiwa yang tampak".

Dalam sebuah pernyataannya, Sudjojono pernah mengatakan: "... Saya tahu ke mana seni lukis Indonesia akan kubawa". Di sini sebenarnya bagaimana seorang tokoh pembaharu selalu memperjuangkan wujud ciptaan seni dengan eksistensinya, sebagai salah satu upayanya untuk memperjuangkan kebebasan jiwa seniman agar tidak mengekor gaya melukis yang ke barat-baratan.

Dengan hadirnya jiwa seniman yang utuh akan melahirkan karya-karya seni bercorak nasional yang baru. Untuk itulah ia mendirikan PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) tahun 1937. Sudjojono merasa yakin bahwa wadah ini akan sanggup menggelorakan idealisme seni lukis dengan misi yang sebenarnya terhadap perkembangan jiwa manusia, kepribadian dan kreativitas seniman sendiri, maupun pembudayaan seni lukis lewat apresiasi masyarakat, bangsa dan antar bangsa (Horison, 1986).

Sebagai seorang ekspresionis, Sudjojono pernah belajar melukis pada pelukis Pirngadi dan Yasaki. Namun menurut pengakuannya bahwa, gurunya yang pertama kurang diminatinya karena setiap memulai melukis harus terlebih dahulu menghafal warna berdasarkan tabel. Ia pun merasa selalu terbebani teori tentang percampuran warna. Sehingga jiwa, perasaan dan ekspresinya kurang berkembang.

Dengan guru Yasaki, seorang pelukis Jepang yang kuat dalam kepribadian seninya, menurutnya cocok deng..n dirinya. Dan ia pun memperoleh kemajuan dan banyak pengalaman positif diperolehnya dari gurunya tersebut.

Sudjojono mulai studi melukis dengan menggambar wajah dengan menggunakan arang di atas kertas, dengan teknik arsiran. Kemudian mencoretkan bagian-bagian wajah dan kontur muka, untuk selanjutnya menghapus dengan karet dari pada bidang wajah yang terkena sinar.

Dalam hal sketsa, Sudjono juga mahir memainkan mata penanya, yakni tajam, akurat dan penuh pesona. Kesederhanaan warna hitam-putih pada sketsa, menurutnya adalah sebuah proses tentang kejujuran

*Sudjojono*

dalam menangkap momen atau kesan. Sketsa tidak mungkin menyembunyikan suatu kesalahan, bahkan sketsa menurutnya akan menimbulkan sifat positif dalam hal keterbukaan dan kejelasan. Begitu urgennya sketsa ini sehingga orang akan dapat mengetahui dan menilai seseorang pelukis apakah ia memiliki karakter atau hanya mengekor gaya orang lain saja.

Dalam pencarian identitas karakter diri, sang pelukis wajar saja dengan gaya lukisan yang berobah-obah sesuai dengan ide dan dunia seni yang mempengaruhinya. Namun menurut Sudjojono pengaruh itu akan lebur menjadi sebuah ciri yang telah melekat dalam diri si pelukisnya, kelak ketika si pelukis dihadapkan pada pilihan tema antara alam nyata atau dengan alam khayal.

Demikian pula seorang Sudjojono ia tak luput dari awal mulanya, ia pun memiliki gaya yang selalu berbeda. Periode tahun 40-an lukisannya cenderung mengikuti gaya tokoh ekspresionishumanisnya Van Gogh, suatu saat dapat pula terlihat lukisannya penuh dengan ide khayal seperti sebuah karya Marc Chagall. Ini dapat terlihat jelas pada lukisan "*Jalan Lempang*" dan "*Nyekar*".

Sekali waktu lukisan Sudjojono, hampir menyerupai gaya mistisnya pelukis yang berasal dari Tahiti, yaitu Paul Gaugin. Lihatlah karya berjudul "*Anak Sunter*"nya dengan kaki-kaki yang terkesan bengkak dan besar. Sedangkan kalau kita lihat lukisannya berjudul "*Cap go Meh*", disitu Sudjojono mengingatkan kita pada karya James Ensor (ekspresionis dari Belgia). Demikian pula karya berjudul "Lihat mata saya", mengingatkan kita pada karya tokoh kubisme Picasso.

Maka dari beberapa gaya lukisan Sudjojono di atas, dapat kita ketahui bahwa ia tidak mengekor dari pengaruh pelukis Renaissans, melainkan ia mengambil kesan kuat dari tokoh-tokoh pembaharu-pembaharu pada masa peralihan di pertengahan abad 19.

Karena pada masa ini ditandai dengan satu era dalam seni lukis dunia termasuk Eropa dengan gebrakan sisi-sisi modern. Mereka sepakat untuk meninggalkan tema Renaisans yang klasik, religius, monarchistis ke gaya impresionisme, ekspresionisme dan kubisme.

Jadi sebagai seorang pemikir seni dan pembaru dalam seni lukis, Sudjojono pantaslah dianggap sebagai Bapak Seni Lukis Modern Indonesia.

Pembelaannya terhadap pelukis-pelukis Indonesia agar bebas berekspresi, sebenarnya bukan sesuatu yang datang dipaksakan akan tetapi mengalir sesuai sikap dan kedewasaan dalam hal estetika sehingga perwujudan gaya baru sesuai dengan bentuk, tema dan semangat estetika Timur.

Semangat demokratis-humanistis individual dalam segi estetik, di mata Sudjojono akan melahirkan pelukis yang berjiwa universal. Sehingga bukan hanya tinggal keberat-baratan semata, dengan mempertahankan naturalisme akademiknya, tetapi diharapkannya si pelukis memiliki wawasan berpikir yang menyatu dalam lingkup luas, untuk mempertahankan kemampuan menerima pengaruh estetika Timur juga.

• Drs. Azmi, pengamat seni

BUDAYA